

Cinta: Objek dan Puisi (Konsep Cinta Erich Fromm dalam Puisi-puisi Karya W.S Rendra)

Adhea Tsabitah Sulistiyo
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : adheatsabitah@student.upi.edu

Syihabuddin
Dosen Universitas Pendidikan Indonesia
Email: syihabuddin@upi.edu

***Abstract.** Love can be used as an answer to the question of human existence. So many philosophers from the west and east offer concepts about love, Erich Fromm is one of them who considers that love is an art. The purpose of this study is to classify five objects of love from Erich Fromm's thoughts in poems by W.S Rendra. Poetry was chosen as the object of research because poetry can be used as a means for someone to express love. This research method is a literature study as well as a literature review. The results of this study are five titles of poems that represent the five objects of love. First, object of brotherly love entitled "Aku Mendengar Suara" because this poem contains Rendra who loves his oppressed brothers. The object of maternal love titled "Ibunda" contains a mother's love that is like the earth that provides its fertility for her children to grow and sacrifices everything a mother has for her children, truly loving even though she does not get anything from the child. The object of erotic love with the title "Barangkali Karena Bulan" is about exclusive love to one person, namely the poet's love for a woman. Self-love with the poem titled "Orang Biasa" contains Rendra's love for himself. Last, the object of God's love titled "Tuhan, Aku Cinta Padamu" is about Rendra's desire to return to Him and achieve unification between the servant and his God.*

Keywords: concept of love, Erich Fromm, poetry, W.S Rendra

Abstrak. Cinta dapat dijadikan sebagai jawaban bagi pertanyaan mengenai eksistensi manusia. Maka banyak filsuf dari barat maupun timur yang menawarkan konsep mengenai cinta, Erich Fromm adalah salah satunya yang menganggap bahwa mencintai adalah seni. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan lima objek cinta dari pemikiran Erich Fromm dalam puisi-puisi karya W.S Rendra. Puisi dipilih menjadi objek penelitian karena puisi dapat digunakan sebagai sarana seseorang mengungkapkan cinta. Metode penelitian ini adalah studi literatur juga kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini terdapat lima judul puisi yang mewakili kelima objek cinta tersebut, pertama objek cinta persaudaraan berjudul "Aku Mendengar Suara" karena puisi ini berisikan Rendra yang mencintai saudara sesamanya yang tertindas. Objek cinta keibuan berjudul "Ibunda" berisi cinta ibu yang layaknya bumi yang memberikan kesuburannya bagi anak-anaknya agar tumbuh serta mengorbankan semua hal yang ibu punya bagi anak-anaknya, benar-benar mencintai meskipun tak mendapatkan apapun dari sang anak. Objek cinta erotis dengan judul "Barangkali Karena Bulan" mengenai cinta eksklusif kepada satu orang yaitu cinta penyair kepada seorang wanita. Cinta diri dengan puisi berjudul "Orang Biasa" berisi cinta Rendra pada dirinya sendiri. Dan terakhir objek cinta Tuhan berjudul "Tuhan,

Aku Cinta Pada-mu” mengenai keinginan Rendra untuk kembali kepada-Nya dan meraih penyatuan antara hamba dan Tuhannya.

Kata kunci: Erich Fromm, konsep cinta, puisi, W.S Rendra

LATAR BELAKANG

Cinta dengan segala konsepnya merupakan hal umum yang bisa dimaknai berbeda oleh setiap individu. Lazim bagi setiap manusia untuk mendefinisikan serta beranggapan apakah cinta penting untuk kehidupan pribadinya. Namun juga merupakan hal yang wajar jika banyak insan yang belum memahami konsep cinta itu sendiri, terlebih mengenai bagaimana cara mencintai berbagai hal yang ada di kehidupan ini. Maka dari itu, banyak filsuf baik dari barat maupun timur yang menawarkan konsep mengenai cinta agar lebih mudah untuk dipahami.

Pemikiran tentang cinta telah dikemukakan oleh para filsuf. Seperti Plato yang merupakan filsuf Yunani. Salah satu ide utamanya adalah bahwa cinta merupakan kekuatan yang mendorong jiwa manusia kearah Sang Idea, atau kebenaran absolut. Menurut Plato, manusia terbaik adalah mereka yang memiliki cinta di dalam dirinya, terlebih cinta terhadap kebijaksanaan. Fungsi jiwa manusia dibagi tiga oleh Plato: *epithumea* untuk nafsu makan, minum, seks, *thumos* bertanggung jawab untuk afeksi, rasa, semangat, agresi dan *logistikon* untuk berpikir, Plato mengelompokkan manusia terbaik sebagai manusia yang mencintai kebijaksanaan (*philosopos*), yang merupakan kombinasi dari tiga bagian jiwa tersebut (Kurniawan, 2020).

Terdapat juga pemikiran cinta dari Paul Tillich yang merupakan filsuf aliran eksistensial yang berasal dari Jerman. Dari pemikiran Tillich, cinta merupakan kekuatan yang tidak terpisahkan dari keberadaan manusia. Cinta menjadi motor penggerak kehidupan manusia dan juga sebagai sumber ketenangan batin. Cinta merupakan kekuatan yang dapat menyatukan segala sesuatu menjadi satu kesatuan yang utuh dan indah (Kurniawan, 2020).

Selanjutnya, cinta dari pemikiran filsuf timur yaitu Jalaludin Rumi. Dari pemikiran Rumi, cinta merupakan sifat esensial dari Tuhan dan merupakan sumber segala kebaikan di dunia. Cinta adalah kekuatan yang dapat menyatukan segala sesuatu menjadi satu kesatuan yang utuh dan indah. Cinta menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan

dan juga menjadi sumber dari kebahagiaan yang abadi. Karena Dia adalah Cinta, Dia dapat melakukan apa pun yang Ia inginkan, dan ciptaan-Nya mencerminkan kemungkinan esensi-Nya yang tidak terbatas. Bagi Rumi, Tuhan mewujudkan diri-Nya di mana-mana, karena Dia aktif dan Mahatahu. Ia bukanlah suatu prima causa, pengada yang tidak bergerak, yang berada di balik segala sesuatu. Tetapi Ia telah menciptakan melalui firman-Nya. Lebih tepatnya Ia adalah sumber segala cinta (Kristian & Abani, 2020).

Kemudian pemikiran kembali dari filsuf barat mengenai cinta oleh Erich Fromm dengan pemikirannya mengenai seni mencintai. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai konsep cinta akan menggunakan pemikiran dari Fromm. Erich Fromm adalah pribadi dengan latar belakang akademis sosiolog, psikoanalisis dan filsuf dari barat yang tepatnya berasal dari Frankfurt (Yogiswari, 2021). Pemikiran Fromm terpengaruh atas gagasan-gagasan dalam karya Karl Marx, juga dari Sigmund Freud tetapi selain itu dia juga tergerak oleh perbedaan-perbedaan antara keduanya (Saumantri, 2022).

Erich Fromm menuangkan pikirannya mengenai konsep cinta dalam buku yang berjudul *The Art of Loving*. Dalam buku tersebut ia berpendapat bahwa cinta merupakan seni dalam kehidupan. Sehingga itu artinya cinta membutuhkan pengetahuan dan upaya (Fromm, 2018). Seperti dalam Loka & Yulianti (2019) kembali Fromm mengungkapkan bahwa cinta adalah tindakan aktif dan produktif, serta kesatuan dengan sesamanya tanpa meleburkan integritas dan keunikan setiap individu. Cinta berarti “bertahan di dalam” (*standing in*), bukan “jatuh” (*Falling for*). Karakter aktif dari cinta adalah memberi bukan menerima (Apriantika, 2021). Faktor yang menghadirkan cinta adalah berasal dari diri manusia yang mengalami kesendirian, isolasi, dan alienasi. Oleh karena itu cinta dilihat sebagai jawaban atas permasalahan eksistensial manusia (Kurniawan, 2020). Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan manusia lain agar tidak merasa sendiri dan dapat dihargai sehingga tercapailah eksistensi yang dibutuhkan.

Eksistensi manusia dapat terpenuhi jika ada seseorang yang mencintainya. Salah satu permasalahan cinta yang berkaitan dengan eksistensi manusia adalah ketika seseorang merasa kehilangan makna dan tujuan dalam hidupnya karena cinta yang hilang. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang merasa ditinggalkan oleh orang yang dicintainya atau ketika hubungan cinta yang ada tidak lagi memuaskan. Dalam situasi seperti itu,

seseorang mungkin merasa seolah-olah tidak ada lagi alasan untuk terus hidup, dan ini dapat mempengaruhi eksistensi mereka di dunia ini.

Maka dari itu, cinta pasti membutuhkan objek. Cinta tanpa objek yang dicintainya merupakan hal yang tidak mungkin. Maka dari itu Fromm menjelaskan mengenai objek-objek cinta karena cinta adalah orientasi yang mengarah pada semua dan tidak pada satu orang. Cinta memiliki jenis yang beragam bergantung pada objek yang dicintai. Ada lima objek cinta menurut Fromm yaitu:

a. Cinta persaudaraan

Yang dimaksud dengan cinta persaudaraan adalah cinta untuk seluruh umat manusia dan berlandaskan perasaan bahwa kita semua satu, bersatu dengan seluruh manusia, solidaritas sesama, kesatuan manusia. Cinta persaudaraan juga dapat dimaksud dengan cinta untuk seluruh manusia juga antar sesama. Ciri dari cinta ini adalah tak banyak eksklusivitas karena sebagai sesama manusia pasti membutuhkan satu sama lain. Semua memiliki awal, begitu pula dengan cinta, bagi cinta persaudaraan hal tersebut dimulai dari cinta pada orang yang tidak berdaya, pada orang miskin dan pada orang asing (Fromm, 2018).

b. Cinta keibuan

Cinta keibuan adalah afirmasi tanpa syarat atas hidup sang anak dan kebutuhannya. Cinta ibu dan anaknya pada dasarnya adalah cinta yang tak setara, sang ibu memberikan semuanya dan sang anak mendapatkan semua bantuan (Fromm, 2018). Cinta pertama yang diperoleh oleh manusia adalah cinta altruistik seseorang ibu. Sikap altruistik (memandang bahwa orang lain lebih penting dari dirinya sendiri) didapatkan manusia dari ibu dengan sangat mudah bahkan tanpa syarat. Si ibu memberikan cintanya kepada anak karena ia adalah anaknya tanpa membutuhkan penilaian lebih lanjut apakah sang anak patut dicintai atau tidak. Setiap anak akan mendapatkan cinta ibu karena baginya anak adalah hal yang terpenting (Walidin, 2018). Tetapi, dalam cinta keibuan, dua orang yang bersatu menjadi memisah, karena esensi cinta ibu adalah mendukung dan memperhatikan tumbuh kembang anak agar bisa mandiri sepenuhnya.

c. Cinta erotis

Pada dasarnya cinta erotis adalah cinta yang eksklusif pada satu orang dan tidak universal, terlebih mungkin bentuk cinta paling memperdaya yang pernah ada (Fromm, 2018). Bagi sebagian orang, keintiman atau kemesraan terutama dibangun melalui hubungan seksual. Penyatuan jasmani ini dianggap sebagai jawaban untuk mengatasi masalah keterpisahan yang lebih diartikan sebagai keterpisahan fisik (Loka & Yulianti, 2019). Penyatuan seksual itu bukan berarti ingin ditaklukan atau menaklukan melainkan berbaur menjadi satu dalam kelembutan. Dapat disimpulkan bahwa cinta erotis adalah ketertarikan individual sepenuhnya, yang dirasakan eksklusif oleh dua orang tertentu, dan tak lain cinta erotis adalah kerelaan. Sehingga cinta erotis berpotensi tidak berhasil, bisa dengan mudah pudar, namun bisa juga bertahan lama.

d. Cinta diri

Menurut Fromm, cinta terhadap diri sendiri adalah hal penting dan seharusnya diberi perhatian yang sama seperti cinta terhadap orang lain. Cinta terhadap diri sendiri bukan merupakan sikap narsistik, tetapi merupakan salah satu syarat untuk dapat mencintai orang lain secara produktif. Fromm menjelaskan bahwa jika seseorang hanya bisa mencintai orang lain kurang dari mencintai diri sendiri, maka tidak akan berhasil dalam mencintai orang lain. Namun, jika seseorang mampu mencintai diri sendiri dan orang lain dengan cara yang sama, maka dia dianggap sebagai orang yang bijak dan hebat (Fromm, 2018). Cinta terhadap diri sendiri tidak harus mengeksklusi cinta terhadap orang lain, tetapi seharusnya saling melengkapi. Cinta terhadap diri sendiri juga tidak boleh dianggap sebagai sikap egois atau narsistik, tetapi sebagai kebutuhan untuk memperlakukan diri sendiri dengan hormat sama seperti yang kita berikan kepada orang lain. Dengan demikian, cinta terhadap diri sendiri merupakan dasar untuk dapat mencintai orang lain secara sehat dan produktif (Loka & Yulianti, 2019).

e. Cinta Tuhan

Cinta juga bisa berbentuk relijius yaitu cinta pada tuhan yang tumbuh dari keinginan seorang individu mengatasi keterasingan dan meraih penyatuan. Konsep Allah dalam agama teistis tidak harus diartikan secara literal sebagai sosok yang maha kuasa di langit. Allah dapat diartikan sebagai nilai tertinggi yang menjadi tujuan hidup seseorang, yang dapat berupa kebaikan, keadilan, kebenaran, atau hal-hal lain yang

dianggap penting oleh individu tersebut. Dengan demikian, penyembahan terhadap Allah merupakan upaya untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup melalui pengabdian terhadap nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep Allah harus dimulai dari analisis struktur kepribadian seseorang, bukan dari teks-teks agama secara umum (Fromm, 2018).

Agar kemudian objek-objek cinta yang sudah dijelaskan dapat mengetahui dan merasakan apa yang orang mencintai rasakan, maka dibutuhkan suatu usaha yang dapat berupa apapun agar perasaan cinta itu tersampaikan. Bisa dilakukan dengan cara menyatakan cinta secara langsung dan eksplisit, namun bisa juga menggunakan karya sastra seperti lagu dan puisi.

Puisi dianggap sebagai media yang tepat untuk mengekspresikan cinta. Sebagai jenis karya sastra, puisi memiliki struktur bahasa yang berisi simbol-simbol dan lebih padat daripada prosa. Pemilihan kata-kata dalam puisi harus dilakukan dengan sangat cermat. Kata-kata dan ungkapan yang digunakan dalam puisi harus dipertimbangkan dari berbagai aspek, seperti makna, kekuatan citraan, rima, dan simboliknya (Pujiati et al., 2018). Kemudian jika melihat puisi sebagai teks, puisi merupakan sebuah bangun struktur yang memiliki kekokohan antarunsur pembangunnya (Mustika & Isnaini, 2021). Kesimpulannya puisi merupakan sebuah karya sastra dengan susunan bahasa khas yang diperhitungkan dan indah berfungsi untuk mengekspresikan perasaan penyairnya. Bahasa yang khas disebut dengan gaya bahasa.

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa, yaitu teknik mengungkapkan bahasa dengan makna yang tidak terlihat dari makna harfiah kata-kata yang digunakan. Pemajasan merupakan gaya bahasa yang bermain dengan makna, yaitu mengungkapkan makna secara tidak langsung. Gaya bahasa dapat digunakan baik dalam percakapan maupun dalam karya sastra sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan. Dalam karya sastra, gaya bahasa digunakan sebagai cara untuk menarik perhatian atau sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan emosi (Sandi et al., 2020).

Salain itu, menurut Keraf (dalam Ardin et al., 2020) Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis. Unsur kebahasaan yang digunakan dalam gaya bahasa antara lain pilihan kata atau diksi, frase, klausa, dan kalimat. Berdasarkan dari pengertian-pengertian tersebut, gaya bahasa yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengkaji beragam bahasa

khass yang diberdayakan dalam puisi-puisi karya W.S Rendra. Dalam penelitian ini, gaya bahasa dilihat dari diksi dan juga majas seperti majas personifikasi, hiperbola, dan juga majas-majas yang lainnya.

Penelitian mengenai konsep cinta Erich Fromm pada puisi ataupun yang berkaitan dengan topik tersebut sudah pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya dan juga menjadi acuan bagi penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mustika & Isnaini (2021) yang meneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce telah dilakukan untuk mengkaji konsep cinta pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep cinta dalam puisi Sapardi Djoko Damono dapat ditemukan pada tataran diksi, citraan, dan gaya bahasa. Struktur tersebut penting untuk memahami puisi secara keseluruhan dan memaknainya.

Kemudian penelitian dari Pujiati et al., (2018) tentang makna cinta dalam puisi karya W.S Rendra telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna dari setiap puisi W.S Rendra dan mengartikannya melalui tanda-tanda dan simbol yang terdapat dalam kata-kata dan kalimat-kalimat puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan setiap puisi cinta W.S Rendra memiliki makna cinta yang berbeda, dan tidak semuanya menceritakan tentang kebahagiaan dalam cinta. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan kajian stilistik untuk menganalisis gaya bahasa dalam puisi-puisi tersebut.

Berdasarkan berbagai macam fenomena di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai puisi-puisi karya W.S Rendra dengan berfokus pada konsep cinta dari pemikiran Erich Fromm terutama dalam lima objek cinta yaitu cinta persaudaraan, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Tuhan. Lalu ditambahkan dengan apa saja gaya bahasa yang ada di setiap puisi untuk bisa lebih memaknai konsep dan klasifikasi objek cinta dalam puisi-puisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur juga penggunaan kajian pustaka dengan menggunakan berbagai sumber yang relevan dengan topik yang dikaji seperti dari buku, artikel jurnal hasil penelitian maupun pemikiran yang sudah terpublikasi. Metode studi literatur adalah proses yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti mengumpulkan data literatur, membaca dan mencatat informasi, serta mengelola bahan-bahan penelitian. Merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian literatur. (Zed, 2008; Kadafi, 2021). Data penelitian diambil dari puisi-puisi karya W.S Rendra yang didalamnya terkandung lima objek cinta dari Erich Fromm.

W.S Rendra adalah seorang penyair yang lahir di Solo pada tahun 1935. Ia memiliki nama asli Willibrordus Surendra Broto Rendra dan dikenal dengan julukan si burung merak. Karya-karya puisinya pertama kali diterbitkan di majalah Siasat pada tahun 1952. Karya-karya Rendra tidak hanya populer di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Banyak puisi-puisi Rendra yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing seperti Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, dan India (Dahlan, 2021). W.S Rendra juga merupakan salah satu penyair yang berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia, oleh karena itu penulis memilih puisi-puisi dari W.S Rendra untuk dijadikan objek yang diteliti pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep cinta yang diusung pada puisi-puisi karya W.S Rendra dapat diklasifikasikan dari objek cinta oleh Erich Fromm. Pembahasan diawali dengan puisi yang termasuk dalam klasifikasi objek cinta Erich Fromm lalu ditambahkan dengan pembahasan gaya bahasa dalam setiap puisi. Berikut adalah pembahasannya.

Cinta persaudaraan

Aku mendengar suara (1974)

Aku mendengar suara

Jerit hewan yang terluka.

Ada orang memanah rembulan.

Ada anak burung terjatuh dari sarangnya.

Orang-orang harus dibangunkan.

Kesaksian harus diberikan.

Agar kehidupan bisa terjaga.

Puisi berjudul “Aku Mendengar Suara” merupakan puisi dengan klasifikasi objek cinta persaudaraan menurut Fromm. Hal tersebut tergambarkan dari simbolisasi pada diksi *hewan yang terluka* yang menggambarkan kelompok sosial yang dibela oleh Rendra. Hewan yang terluka yaitu hewan yang jatuh dari sarang karena terkena panah seseorang yang memanah rembulan. Rendra secara gamblang menegaskan sikap hidupnya memihak kepada mereka yang tertindas. Cinta yang digambarkan pada puisi tersebut seperti cinta persaudaraan yang dijelaskan oleh Fromm, bahwa cinta ini didasarkan pada rasa tanggung jawab, perhatian dan hormat pada sesama manusia, karena cinta adalah sikap, maka sikap yang ditunjukkan oleh Rendra melalui puisi ini adalah wujud kasih sayang Rendra kepada sesama manusia.

Tak hanya dirinya sendiri, Rendra juga mengajak orang lain untuk senantiasa mencintai juga berbuat sesuatu kepada saudara-saudara yang tertindas. Hal tersebut terlihat pada bait “Orang-orang harus dibangunkan” yang juga merupakan bentuk konotasi karena maknanya bukan benar-benar membangunkan orang-orang yang sedang tertidur. Akan tetapi, penggunaan diksi “dibangunkan” dalam puisi ini menggambarkan bahwa orang-orang harus sadar dan peka akan kondisi yang ada di sekitarnya. Orang-orang harus memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dan sekitarnya. Kemudian juga gambaran untuk dalam bait “Ada orang memanah rembulan” mengandung majas metafora karena tindakan memanah rembulan bukan merupakan suatu tindakan yang benar-benar nyata ada dalam kehidupan sehari-hari, melainkan suatu biasanya secara eksplisit menggambarkan atau mewakili sesuatu yang lainnya.

Cinta keibuan

Ibunda (1961)

Engkau adalah bumi, Mama
aku adalah angin yang kembara.
Engkau adalah kesuburan
atau restu atau kerbau bantayan

Kuciumi wajahmu wangi kopi
dan juga kuinjaki sambil pergi
karena wajah bunda adalah bumi.
Cinta dan korban tak bisa dibagi.

Puisi yang menggambarkan cinta ibu karya Rendra adalah puisi berjudul *ibunda*. Rendra menganggap bahwa ibu adalah bumi. Memang, dalam dunia literasi, bumi acapkali dijadikan metafor untuk merepresentasikan sosok perempuan. Bumi juga melambangkan sesuatu yang subur. Ibu mengayomi, menyayangi dan menjadi tempat anak-anaknya bertumbuh, juga menjadi sumber restu bagi anak-anaknya. Ibu digambarkan sebagai tempat bergantung dan tempat penyair hidup, karena tanpa bumi penyair tidak dapat hidup. Hal-hal tersebut digambarkan oleh Rendra pada bait pertama. Namun, Bait “Engkau adalah bumi, Mama” tersebut dianggap mengandung majas hiperbola karena adanya bentuk ungkapan yang dilakukan secara berlebihan.

Fromm mengemukakan bahwa cinta ibu dan anak pada dasarnya adalah cinta tak setara, dimana yang satu membutuhkan semua bantuan, dan yang lain memberikannya. Inilah yang tergambar pada bait ini, ibu layaknya bumi yang memberikan kesuburannya bagi anak-anaknya agar tumbuh, memberikan serta mengorbankan semua hal yang ibu punya bagi anak-anaknya, benar-benar mencintai meskipun tak mendapatkan apapun dari sang anak. Sementara sang anak yang dalam konteks ini adalah Rendra layaknya angin yang mengembara, berpindah, namun tau kemana harus pulang. Bait “angin yang kembara”. Disini mengandung majas personifikasi karena penggunaan kata benda mati digambarkan seolah dapat bergerak. Selanjutnya terdapat pula konotasi dalam diksi “Kerbau bantayan”. Diksi tersebut tidak benar-benar menunjukkan gambaran bahwa Ibu adalah seorang kerbau yang disembelih. Namun, diksi tersebut digunakan untuk

menunjukkan bahwa ibu merupakan sosok yang rela berkorban hingga mati demi anaknya. Gambaran binatang yang disembelih tersebut merupakan penggunaan kiasan tentang kematian dan pengorbanan dari seorang ibu.

Pada bait kedua, metafora bumi kembali hadir, menjadi pijakan ketika sang angin akan mengembara pergi. Tapi saat hendak pergi ia menciumi wajah bumi yang wangi kopi, sehingga wanginya memngikutinya kemanapun ia pergi. Bait karena wajah bunda adalah bumi dianggap menggunakan majas hiperbola karena mengandung unsur berlebihan di dalamnya. Larik terakhir pada bait ini memiliki suatu hal yang menarik mengenai cinta dan pengorbanan yang tak akan terpisahkan. Mencintai selalu diiringi dengan pengorbanan, dari pengorbanan tersebut, cinta makin terasa nyata, seperti cinta pada hubungan ibu dan anak. Sang ibu mengorbankan segalanya untuk sang anak sebagai wujud kecintaanya.

Cinta erotis

Barangkali karena Bulan (2003)

Bulan menyebarkan aroma berahi dari tubuhnya
Yang lalu melekat di daun-daun pohon tanjung
yang gemeteran.

Seekor kucing jantan mengerang
dengan suara ajaib.

Mengucapkan puisi yang tak bisa ia tuliskan.

Dan, Ma, aku meraih sukmanu
yang jauh dari jangkauanku.

Aku tulis sajak cintaku ini

Karena tak bisa kubisikkan kepadamu.

Rindu mengarungi Senin, Selasa, Rabu,

Dan seluruh Minggu.

Menetas bagaikan air liur langit

Yang menjadi bintang-bintang.

Kristal-kristal harapan dan keinginan
berkilat-kilat hanyut di air kali
membentur batu-batu yang tidur.

Gairah kerja di siang hari
di malam hari menjadi gelora asmara.
Kerna bintang-bintang, pohon tanjung,
angin, dan serangga malam.

Ma, tubuhmu yang lelap tidur
terbaring di atas perahu layar
hanyut di langit
mengarungi angkasa raya.

Puisi “Barangkali karena Bulan” menggambarkan seorang laki-laki yang jatuh cinta kepada seorang wanita. Bulan menjadi metafor yang digunakan untuk melambangkan seorang wanita cantik, sementara kucing jantan dijadikan simbol dari seorang laki-laki. Sang bulan yang merupakan seorang wanita cantik yang telah membuat sang kucing jantan tergoda akan paras cantiknya. Puisi ini termasuk kedalam cinta erotis karena menurut Fromm cinta erotis hanya terbatas mencintai satu orang yang berarti eksklusif. Biasanya cinta erotis diawali dengan perasaan yang meledak-ledak, Rendra menggambarkan hal ini pada bait “di malam hari menjadi gelora asmara.”

Bait pertama dalam puisi ini yaitu "Bulan menyebarkan aroma berahi dari tubuhnya" mengandung majas personifikasi karena kata benda dibuat seolah-olah dapat beraktivitas seperti manusia, kata 'bulan' seolah bisa menyebarkan aroma birahi yang biasanya hanya dapat dilakukan manusia. Dua bait selanjutnya saling berhubungan karena subjek terletak pada bait ke 3, sedangkan tindakan berada dalam bait ke 4.

“Seekor kucing jantan mengerang dengan suara ajaib” dan “Mengucapkan puisi yang tak bisa ia tuliskan” dua bait tersebut mengandung dua majas yang pertama adalah majas metafora dan hiperbola. Majas metafora ditemukan pada diksi 'suara ajaib', sedangkan majas hiperbola ditemukan pada bait 'Puisi yang tak bisa ia tuliskan' kalimat tersebut merujuk pada kucing yang bersuara karena tidak bisa menuliskan puisinya.

Dalam puisi ini banyak ditemukan diksi konotasi dan penggunaan diksi-diksi dari kata benda, binatang, dan benda-benda angkasa yang menunjukkan makna tidak sebenarnya. Ditemukan pula beberapa diksi penggabungan dari sesuatu hal dengan hal lainnya yang tidak lumrah digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya 'air liur langit'. Diksi tersebut tidak umum dan merupakan konotasi yang bermakna air hujan. Dalam beberapa situasi, hujan seringkali dikaitkan dengan kerinduan dan kesedihan. Makna ini berhubungan dengan bait sebelumnya yang berisikan tentang kerinduan akan wanita yang dicintainya.

Selanjutnya terdapat pula diksi "hanyut di langit" yang merupakan diksi konotasi karena hanyut merupakan suatu kata yang bermakna terbawa oleh arus di suatu sungai atau laut atau di suatu perairan, bukan langit. Jika dipikir menggunakan nalar, seseorang tidak mungkin hanyut di langit. Makna konotasi dalam diksi tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang hanyut dalam khayalannya yang bagaikan langit yang luas karena langit seringkali diartikan sebagai tempat yang indah dan luas tanpa batas untuk berkhayal. Dalam khayalannya, sang kucing jantan dapat memiliki sang bulan.

Cinta diri

Pada puisi ini peneliti tidak memasukkan semua larik dalam puisi, namun hanya mengambil bait yang mengandung unsur cinta diri didalamnya.

Orang biasa (1990)

.....

Putraku yang pertama berkata:

"Ayah kurang ambisi.

Kalau ayah mau

bisa menjadi lebih dari sekadar guru."

Salah lagi.

Jangan disangka aku tidak pernah mencoba pengalaman lainnya.

Menjadi tentara. Agen koran.
Penagih rekening. Mengurus restoran.
Tetapi aku hanya mengalami kelengkapan diriku
apabila menjadi guru.
Semangatku bergelora,
gairah hidupku menyala,
dalam suka maupun duka,
apabila aku menjadi guru.
Memang tidak istimewa untuk ukuran dunia.
Sangat, sangat biasa.
Tetapi aku, Rangkasbitung dan gandaria,
sebenarnya,
adalah sangat, sangat biasa.

Kenapa anak-anakku menjadi gelisah,
hanya karena aku mantap menjadi orang biasa?
Aku bukan panglima. Aku bukan bankir.
Bahwa aku mendapat ijazah itu sudah anugerah.
Ilmu hitung dan bahasa Inggris mendapat nilai lima.
Tetapi! Te-ta-pi ...
aku bukan orang yang putus asa
atau pun menderita.
Aku gembira.
Dan aku juga tidak rendah diri.
Aku bangga.
Sangat bangga.
Hidupku indah.
Bukannya aku tidak pernah terganggu
oleh suara lalu lintas jahanam
yang tepat berada di depan hidungku.
Tetapi aku juga melihat
kilasan-kilasan wajah sopir truk,

orang-orang desa yang berjejal naik bis,
orang-orang bule diangkut travel-bureau,
dan debu, dan matahari,
dan percayalah:
pada saat seperti itu
alam semesta terbuka.
Aku masuk ke dalam pangkuannya.
Aku mendengar suara-suara
Sumatra, India, Eropa,
Peru, Australia.
Juga suara-suara kabut di langit,
cacing di tanah, hiu di lautan.
Aku mencium bau minyak rambut ibuku,
bau lemak di kulit Jengis Khan,
bau kulit susu istriku.
Matahari dan rembulan hadir bersama.
Luar biasa. Alangkah indahnya.
Allahu Akbar. Allahu Akbar.

....

Penggalan puisi berjudul orang biasa ini termasuk dalam klasifikasi cinta diri. Fromm beranggapan bahwa cinta diri adalah menjadi objek yang penting untuk dicintai karena sejatinya diri sendiri juga merupakan manusia. Maka kemudian diri sendiri harus menjadi objek yang diriku cintai sebesar cinta pada objek lainnya. Mencintai diri sendiri dapat tercermin dari afirmasi atas hidupku, kebahagiaanku, perkembanganku, kebebasanku, berakar dari kapasitasku mencintai. Hal-hal tersebut sangat tergambar pada penggalan bait-bait yang ditulis oleh Rendra yaitu “Aku gembira. Dan aku juga tidak rendah diri. Aku bangga. Sangat bangga. Hidupku indah.” Menjadi bukti bahwa ia mencintai dirinya sendiri dan kehidupannya.

Dalam puisi ini, Rendra menyisipkan bait berisi dialog antara ia dengan anak-anaknya, dalam dialog tersebut anak-anak Rendra beranggapan bahwa ia bisa lebih dari sekedar guru. Namun karena Rendra mencintai dirinya sendiri, ia merasa dirinya lengkap dan bergelora jika menjadi guru. Meskipun pernah mencoba menjadi sesuatu yang lain,

tetapi pengalaman tersebut membawa kesadaran bahwa ia merasa bukan menjadi dirinya, sehingga ia merasa cukup dengan hal yang ia cintai karena menjadi dirinya sendiri bukan menjadi sesuatu yang lain.

Kemudian dalam penggalan puisi tersebut ditemukan majas personifikasi dalam bait “Juga suara-suara kabut di langit” dimana kabut seperti manusia yang mempunyai suara padahal kabut adalah sesuatu yang dapat dikatakan kelam berbentuk uap.

Cinta Tuhan

Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu (2009)

Aku lemas

Tapi berdaya

Aku tidak sambat rasa sakit

atau gatal

Aku pengen makan tajin

Aku tidak pernah sesak nafas

Tapi tubuhku tidak memuaskan

untuk punya posisi yang ideal dan wajar

Aku pengen membersihkan tubuhku

dari racun kimiawi

Aku ingin kembali pada jalan alam

Aku ingin meningkatkan pengabdian

kepada Allah

Tuhan, aku cinta padamu.

Puisi “Tuhan, aku cinta padamu” menjadi puisi yang sangat emosional dikarenakan merupakan menjadi salah satu puisi yang ditulis oleh Rendra di hari-hari akhir hidupnya. Puisi ini tergolong pada puisi cinta Tuhan karena sudah secara eksplisit disebutkan oleh Rendra di bait terakhir puisi ini. Menurut Fromm cinta Tuhan tumbuh

dari keinginan mengatasi keterasingan dan meraih penyatuan, sangat tergambar pada bait “Aku ingin mengikatkan pengabdian kepada Allah” dimana bait tersebut Rendra menginginkan untuk meraih penyatuan kembali dengan-Nya. Pada bait sebelumnya juga sudah dituliskan keinginannya untuk kembali pada jalan alam, ibarat manusia yang berasal dari tanah dan kembali ke tanah.

Dari segi diksi pada gaya bahasa, puisi ini banyak menggunakan diksi denotasi atau diksi yang menunjukkan makna sebenarnya karena penggunaannya umum dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam bait “Aku lemas” yang menunjukkan makna bahwa seseorang merasakan suatu rasa lemas pada dirinya, baik secara fisik maupun mental. Dalam puisi ini ditemukan beberapa majas hiperbola karena beberapa bait tersebut menunjukkan makna yang terlalu berlebih-lebihan, misalnya dalam bait “Aku ingin membersihkan tubuhku dari racun kimiawi” seakan-akan racun kimiawi yang ada ditubuh sang penyair sudah sangat membuat dirinya penuh akan dosa.

KESIMPULAN

Lima objek cinta yang digaungkan oleh Erich Fromm yang terdiri dari cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, cinta Tuhan dapat terlihat dari puisi-
puisi karya penyair ternama Indonesia yaitu W.S Rendra. Terdapat lima judul puisi yang mewakili kelima objek cinta tersebut, pertama objek cinta persaudaraan dengan judul puisi aku mendengar suara karena puisi ini berisikan Rendra yang mencintai saudara sesamanya yang tertindas. Kemudian objek cinta keibuan berjudul ibunda berisi cinta ibu yang layaknya bumi yang memberikan kesuburannya bagi anak-anaknya agar tumbuh, memberikan serta mengorbankan semua hal yang ibu punya bagi anak-anaknya, benar-benar mencintai meskipun tak mendapatkan apapun dari sang anak. Objek cinta erotis dengan judul barangkali karena bulan yang membahas mengenai cinta eksklusif kepada satu orang yaitu cinta kepada seorang wanita. Cinta diri dengan puisi berjudul orang biasa berisi cinta Rendra pada dirinya sendiri dan kehidupannya yang ia banggakan. Dan terakhir objek cinta Tuhan berjudul Tuhan, aku cinta padamu mengenai keinginan Rendra untuk kembali kepada-Nya dan meraih penyatuan antara hamba dan Tuhannya. Kelima objek tersebut memiliki berbagai macam majas yang berbeda-beda di dalamnya. Juga diksi yang beragam bergantung pada tema dari masing-masing puisi.

DAFTAR REFERENSI

- Apriantika, S. G. 2021. *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran*. Jurnal Kajian Sosiologi, 13(1), 44–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41050>
- Ardin, A. S., Lembah, G., & Ulinsa. 2020. *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*. Jurnal Bahasa Dan Sastra. 5(4), 50–59. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12744>
- Dahlan, M. 2021. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 Di Indonesia Karya W. S. Rendra*. *Konsepsi*, 1(1), 105–112. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14506-Full_Text.pdf
- Fromm, E. (2018). *Seni Mencintai*. Yogyakarta : BasaBasi.
- Kadafi, T. T. 2021. *Pembelajaran Widyawisata pada Pembelajaran Penulisan Puisi Media for Writing Poetry Learning*. *Jurnal Pendidikan*, 30, 23–28.
- Kristian, I., & Abani, L. A. A. 2020. *Konsep Cinta Menurut Jalaludin Rumi dan Perbandingannya dengan Konsep Cinta Armada Riyanto*. *Academia*, 5.
- Kurniawan, T. 2020. *Filsafat Cinta*. *Jurnal Betang Filsafat*, 1(1), 1–8.
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. 2019. *Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)*. *Syifa Al-Qulub*, 3, 1(Januari), 72–84.
- Mustika, I., & Isnaini, H. 2021. *Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Pujiati, H., Usia, K. F., & Herdianti, I. A. (2018). *Makna Cinta Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra. Asas*. *Jurnal Sastra*. 7(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i2.10015>
- Sandi, I. M., Fitri, & Zulfahita. 2020. *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika)*. *Cakrawala Lingusta*. 3(1), 13–19. <https://journal.stkipsingawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/1929>
- Saumantri, T. 2022. *Konsep Manusia dalam Teori Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm*. *Sanjiwani Jurnal Filsafat*. 13(September), 123–136.
- Walidin, M. 2018. *Cinta Erich Fromm Kepada Rabi'ah Al -Adawiyah (Pendekatan Psikologi Sastra)*. UIN Raden Fatah Palembang, 12.
- Yogiswari, K. S. 2021. *Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Erich Fromm (1900-1980)*. *Sanjiwani Jurnal Filsafat*, 12(1), 13–27.